

Membuka Ruang untuk Difabel

Potret masyarakat Indonesia seringkali hanyadilihat dari cara pandang komunal yaitu budaya,ekonomi, agama dan sosial. Kita lupa bahwa banyakhal yang perlu dibidik, yaitu kenyataan beragamindividu yang tidak tergapai dalam cara pandangkomunal. Kita perlu belajar lebih jeli bagaimana carapandang individu melingkup perbedaan gender,orientasi seksual, keyakinan individu, hak-hak privasi,yang sangat tidak umum tersebut nyata ada di dalammasyarakat. Dalam Jurnal Perempuan edisi ini, kamimenyorot perihal individu masyarakat yang jugaterbungkam, yaitu para penyandang cacat (seterusnyadisebut difabel).

Tidak jarang di kepala kita begitu mendengar difabel yang terbayang adalah pengemis, gelandangan, atau manusia tidak berdaya yang dianggap butuh belas kasihan. Dalam tayangan- tayangan televisi bahkan difabel menjadi bahan lelucon atau tertawaan; sosok kerdil yang hanya dijadikan simbol “ketidaknormalan” atau aneh dan janggal. Dampaknya menjadi negatif bagi kehidupan warga negara yang difabel, dan tidak terkalkulasi hak-hak mereka oleh parlemen dalam keputusan pembuatan kebijakan. Keberadaan difabel menjadi sesuatu yang harus mereka tanggung sendirian.

Jurnal Perempuan berusaha menyajikan kajian tentang seberapa jauh negara dalam kebijakan-kebijakannya memperhatikan kepentingan difabel, dan apa sesungguhnya yang dibutuhkan difabel untuk menjalankan kehidupannya. Pembahasan tentang difabel ini adalah satu dari sekian banyak isu peminggiran masyarakat hubungannya dengan kebijakan, yang sering diangkat dalam topik-topik Jurnal Perempuan. Kepentingan mengangakat isu difabel dan kebijakan adalah sama pentingnya dengan mengangkat persoalan perempuan dan anak- anak yang selama ini turut menjadi perhatian kita. Bahwa perjuangan untuk keadilan pada akhirnya ikut menyuarakan keadilan bagi kelompok-kelompok yang berbeda, termasuk teman-teman difabel. Berharap edisi kali ini pembaca akan membuka ruang seluas-luasnya bagi hak-hak difabel di Indonesia. (MA)